

**IMPLEMENTASI METODE KISAH TELADAN PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER SISWA KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM
TEMBUNG**

SKRIPSI

OLEH :

**DASRIANSYA
228810014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/8/26

**IMPLEMENTASI METODE KISAH TELADAN PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER SISWA KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM
TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Agama Islam
Universitas Medan Area



Oleh :

**DASRIANSYA
228810014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

PENGESAHAN

Implementasi Metode Kisah Teladan Pada Pembelajaran
Judul Skripsi : Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membina Karakter Siswa
Kelas X Di MAS PP Nurul Hakim Tembung
Nama : Dasriansya
NPM : 228810014
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I
NIDN: 2110048301

Mengetahui:

Dekan



Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I
NIDN: 2110048301

Kaprodi

Cahaya, S.Pd., M. Pd
NIDN: 0128029102

Tanggal Lulus: 8 April 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan, bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 8 April 2026


Dasriansya
NPM 228810014

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dasriansya
NPM : 228810014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan Ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Implementasi Metode Kisah Teladan Pada Pembelajaran Sejarah Islam Dalam Membina Karakter Siswa Kelas X Di MAS PP Nurul Hakim Tembung"**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal: 8 April 2026

Yang Menyatakan


Dasriansya
NPM: 228810014



ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE KISAH TELADAN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM TEMBUNG

DASRIANSYA

NPM	: 228810016
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir	: Medan, 10-06-2004
Nama Orang Tua	
Ayah	: Karimudin
Ibu	: Rosmianah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah teladan dalam meningkatkan pemahaman akhlak pada peserta didik kelas X di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pembentukan akhlak peserta didik di tengah tantangan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku remaja. Metode kisah teladan dipilih karena dianggap mampu menghadirkan nilai moral melalui cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kisah teladan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan sikap hormat kepada guru maupun orang tua. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik dan respon positif selama proses pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara menarik serta relevansi kisah dengan kehidupan peserta didik. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter setiap peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, metode kisah teladan terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman akhlak peserta didik dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mata pelajaran Akidah Akhlak maupun pendidikan karakter.

Kata Kunci : *Metode Kisah Teladan, Pembelajaran SKI, Pembinaan Karakter, Nilai-Nilai Akhlak, Perilaku Siswa*



ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE EXEMPLARY STORYTELLING METHOD IN ISLAMIC HISTORY LEARNING TO FOSTER THE CHARACTER OF TENTH GRADE STUDENTS AT MAS PP NURUL HAKIM TEMBUNG

DASRIANSYA

Student ID : 228810014
Study Program : Islamic Religious Education
Place/Date of Birth : Medan, 10-06-2004
Parents' Names
Father : Karimudin
Mother : Rosmianah

*This study aims to describe the implementation of the exemplary storytelling method in enhancing students' understanding of moral values in the X grade class of MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung. The background of this research is the increasing need for character education among students, especially in the midst of rapid technological development that affects adolescents' attitudes and behavior. The exemplary storytelling method is considered effective because it conveys moral values through narratives that are relatable to students' daily lives. This research employs a **descriptive** qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings show that the implementation of the exemplary storytelling method successfully improves students' comprehension of moral values such as responsibility, honesty, politeness, and respect toward teachers and parents. These improvements are reflected in students' behavioral changes and their positive responses during the learning process. Supporting factors include the teacher's ability to deliver stories engagingly and the relevance of the stories to students' real-life experiences. Meanwhile, inhibiting factors involve differences in students' individual characteristics and limited instructional time. Overall, the exemplary storytelling method proves to be effective in strengthening students' moral understanding and can serve as an alternative instructional strategy for teaching Akidah Akhlak as well as character education.*

Keywords: Exemplary Storytelling Method, Islamic Cultural History Learning, Character Building, Moral Values, Students' Behavior

الملخص

تطبيق طريقة القصص النموذجية في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية
طلاب الصف العاشر في مدرسة ماس بونيس نورول حكيم تيمبونغ

داسريانشا



رقم تسجيل الطالب : 228810014

برنامج الدراسة : التعليم الديني الإسلامي

مكان/تاريخ الميلاد : ميدان ، ١٠-٠٦-٢٠٠٤

اسم الوالد

(الأب): كريم الدين

(الأم): روسميانا

يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية
العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان. وتتضمن هذه الدراسة وصف تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام
ألا خلاف ذلك، فإن البحوث السابقة في هذا المجال قد ركزت على وصف تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام
وقد تم اختيار أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
عروض وصف تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
واستخدم هذا البحث أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
والأهمية، والتوثيق. وأظهرت نتائج البحث أن تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
الأساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان، والأدب واحترام العمل والدين. فقد ظهر هذا
للحسين من خلال نتائج البحث أن تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
كم لتبين أن من أجل عوامل هذا عمل ناجح، مثل أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
إضفاء على أسلوب تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
الأساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان، مثل أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
هم ألا خلاف ذلك، فإن البحوث السابقة في هذا المجال قد ركزت على وصف تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
والأهمية، والتوثيق. وأظهرت نتائج البحث أن تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
لذلك، فإن البحوث السابقة في هذا المجال قد ركزت على وصف تطبيق أساليب وخطصصال في تدريس تاريخ الإسلام لتنمية شخصية العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية في ميدان
سلوكيات الطلاب

RIWAYAT HIDUP

Dasriansya kelahiran 10 Juni 2004. Pada tahun 2009 saya masuk SD dengan umur yang seharusnya masih duduk di bangku TK dan dinyatakan lulus dari sekolah dasar pada tahun 2015. Lalu saya menyambung pendidikan di MTsN 1 Simeulue pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2018. Kemudian di jenjang SMA saya melanjutkan di sebuah pondok pesantren Dayah terpadu Ma'had Ashabil Qur'an Simeulue dan lulus pada tahun 2021.

Berkat usaha dan doa serta dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga dan sahabat dalam memberikan dukungan selama menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Medan Area. Syukur Alhamdulillah peneliti dalam prosesnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Kisah Teladan Pada Pembelajaran Sejarah Islam Dalam Membina Karakter Siswa Kelas X Di Mas Ponpes Nurul Hakim Tembung”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul Implementasi Metode Kisah Teladan pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membina Karakter Siswa Kelas X di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam di Universitas Medan Area.

Maka, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang menjadi tumpuan bagi penulis dalam menjalani kehidupan, kemudian penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Siti Hawa Lubis, S.Pd, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada kepala sekolah Ponpes Nurul Hakim Tembung yaitu bapak Zulhazzi Siregar, M.E yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian lapangan di pondok pesantren Nurul Hakim Tembung, semoga Allah berikan keberkahan di setiap lini kehidupan.

Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada ayahanda tercinta yaitu ayah Karimudin dan ibu Rosmianah atas segala dukungan dan doa yang tulus agar dipermudah segala hal yang sedang diusahakan penulis. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kakak penulis yaitu Melisa Isliana

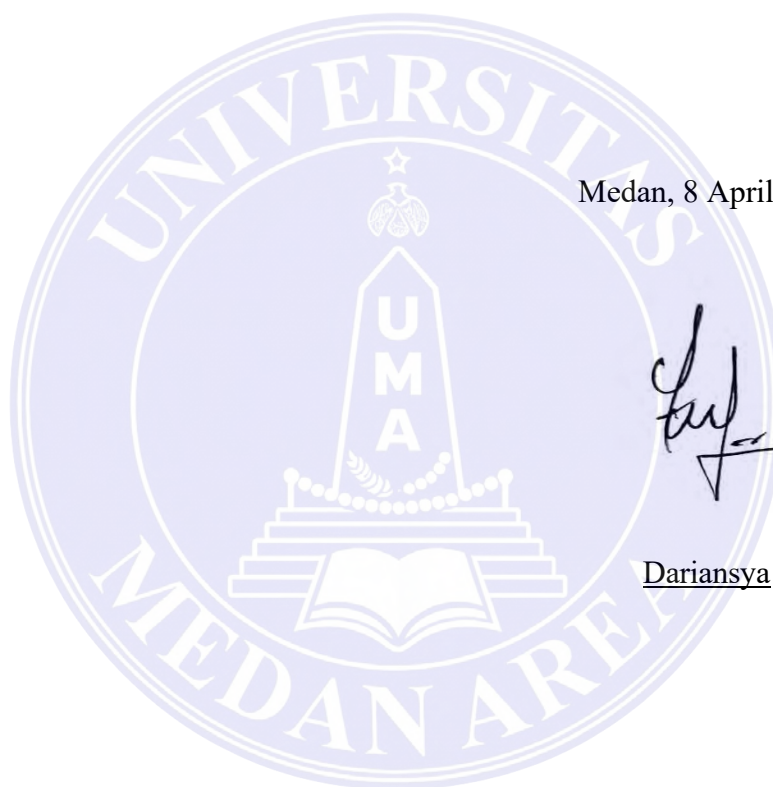
serta abang yaitu Kifli Ramadhan dan adik penulis yaitu Varis Kal Ikap atas semangat dan motivasi baik materil maupun nonmateril sehingga penulis sampai di titik ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Medan, 8 April 2026



Dasriansya



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.2 Implementasi Metode Kisah teladan dalam Pembelajaran SKI.....	15
2.3 Pembinaan Karakter Siswa melalui Metode Kisah Teladan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Sekolah	41
4.2 Implementasi Metode Kisah Teladan dalam Pembelajaran SKI.....	46
4.3 Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan melalui Metode Kisah teladan.....	56
4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat	57
BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menunjukkan akhlak mulia serta moralitas yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Poku et al., 2025). Dalam Islam, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan keluhuran budi pekerti. Oleh karena itu, berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam selalu diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan utama tersebut, salah satunya melalui pembelajaran Sejarah Islam dengan metode kisah teladan (Ervina et al., 2025).

Metode kisah teladan, atau yang lebih populer dikenal dengan teknik *storytelling*, telah lama digunakan dalam tradisi pendidikan Islam. Kisah-kisah para nabi, rasul, sahabat, serta tokoh-tokoh besar dalam Sejarah Kebudayaan Islam bukan sekadar catatan peristiwa masa lalu, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dengan mendengar dan merenungkan kisah tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keberanian, serta empati diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Idrees & Ullah, 2021).

Kelebihan metode kisah teladan terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Cerita mampu membangkitkan imajinasi sekaligus melibatkan emosi siswa, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah diinternalisasi. Misalnya, kisah Nabi Yusuf yang penuh kesabaran menghadapi ujian hidup, atau keteguhan hati Bilal bin Rabah dalam mempertahankan keimanan, dapat menjadi inspirasi nyata bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Khoiroh & Rahman, n.d.). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga belajar meneladani nilai-nilai karakter mulia yang terdapat dalam kisah tersebut (Fuad et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Nurul Hakim Tembung, ditemukan bahwa implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah mulai diterapkan oleh guru. Namun, pelaksanaannya masih belum optimal karena terbatas pada penyampaian materi secara naratif tanpa adanya kegiatan lanjutan yang membantu siswa mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Beberapa siswa menunjukkan respon positif terhadap penyampaian kisah, tetapi belum seluruhnya mampu menerapkan nilai karakter yang terkandung di dalamnya dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode kisah teladan masih memerlukan penguatan strategi pembelajaran agar lebih efektif dalam membina karakter siswa. (Harahap, 2024).

Namun, keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh peran guru. Guru tidak hanya dituntut untuk memilih kisah yang relevan dengan tujuan pembelajaran,

tetapi juga harus menyampaikannya dengan cara yang menarik. Penggunaan media visual, intonasi suara, bahasa tubuh, hingga teknologi audio-visual modern dapat membantu membuat cerita lebih hidup dan menyentuh hati siswa. Selain itu, guru perlu membangun suasana kelas yang interaktif agar siswa merasa terlibat secara emosional (Rambe et al., 2024).

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengambil judul **“Implementasi Metode Kisah Teladan Pada Pembelajaran Sejarah Islam Dalam Membina Karakter Siswa Kelas X Di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung”** untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut diimplementasikan serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode kisah teladan untuk membina karakter siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui metode kisah

teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode kisah teladan untuk membina karakter siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Islam, khususnya dalam membina karakter siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis kisah teladan dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Memberikan gambaran dan strategi praktis dalam mengimplementasikan metode kisah teladan untuk membina karakter siswa, serta solusi atas kendala yang dihadapi
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa dalam memahami dan meneladani nilai-nilai karakter Islami melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- c. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk membina karakter siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter Menurut Para Ahli dan Regulasi Pendidikan Nasional

Karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang dianut serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter asal Amerika Serikat, karakter adalah suatu kualitas yang mencakup pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang mengenai kebaikan, tetapi juga mencakup perasaan terhadap nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam tindakan nyata (Samal et al., 2023).

Selain itu, menurut (Suyitno, 2012), karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Karakter seseorang terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara faktor internal, seperti nilai-nilai pribadi, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, serta pendidikan.

Dalam konteks regulasi pendidikan nasional, karakter menjadi fokus utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan firman Allah SWT. Tentang Pendidikan karakter yaitu :

وَلَكُمْ لِيَٰلَىٰ عَزِيزٌ

Artinya : Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan standar utama kualitas manusia. Rasulullah sebagai pendidik utama dalam Islam menjadi teladan karakter yang harus diikuti.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik agar mampu menjadi insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara potensi jasmani dan Rohani (Kasmawati et al., 2023). Dalam Islam, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembentukan kepribadian muslim yang beradab dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama manusia, serta terhadap Allah SWT.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kasih sayang ditanamkan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat. Tujuan ini selaras dengan misi pendidikan Islam yang tidak hanya menyiapkan peserta didik agar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas moral yang tinggi serta mampu menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kebenaran dalam setiap Tindakan (Taufik, 2020).

Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam juga bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik agar senantiasa berhubungan erat dengan Allah SWT (ḥablum minallāh) dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (ḥablum minannās). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana untuk membentuk masyarakat yang berperadaban, damai, dan beretika. Pada akhirnya, tujuan utama pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah mencetak generasi yang tidak hanya berilmu pengetahuan luas, tetapi juga beriman kokoh, berakhlak karimah, serta mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi umat dan lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Definisi dan Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai perjalanan sejarah umat Islam dari masa ke masa. SKI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi historis, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari kehidupan para tokoh dan peristiwa bersejarah dalam Islam. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diajak untuk mengenal, memahami, serta menghayati berbagai perjuangan, kontribusi, dan perkembangan

peradaban Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan dunia hingga saat ini. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi siswa dalam membentuk cara pandang (*way of life*) yang berorientasi pada ajaran Islam, melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan dalam kelas (Alimasdar & Maksum, 2025).

Adapun tujuan utama pembelajaran SKI meliputi: (1) memberikan pemahaman kepada siswa mengenai peristiwa, tokoh, dan peninggalan sejarah yang berpengaruh dalam kebudayaan Islam; (2) mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah atau hikmah dari perjalanan sejarah umat terdahulu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa depan; (3) menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kebudayaan Islam serta mengapresiasi karya para ulama, pejuang, dan tokoh besar Islam; (4) mengembangkan pola pikir kritis, objektif, serta kemampuan analisis melalui pembelajaran sejarah yang mendorong siswa untuk mengkaji fakta dan interpretasi secara bijak; dan (5) membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, SKI berperan penting dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Pembelajaran yang efektif akan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa sejarah Islam memiliki nilai edukatif yang relevan sepanjang zaman, sehingga dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam membangun perilaku dan identitas diri sebagai muslim yang berakarakter. Apabila SKI diimplementasikan secara tepat melalui metode pembelajaran yang inspiratif, seperti kisah teladan, maka tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya akan semakin mudah diwujudkan, yaitu

melahirkan insan yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi lingkungannya (Ramadhan & Supriatna, 2025).

2. Peran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Nilai dan Moral Siswa

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk nilai dan moral peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan. SKI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pengetahuan sejarah, melainkan turut menekankan pembinaan karakter yang tercermin dari nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan semangat cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pemahaman terhadap perjalanan dakwah dan perjuangan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, seperti para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh muslim lainnya yang telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban Islam dan kemanusiaan (Nur Asyifa Ananda & Noorazmah Hidayati, 2024).

Melalui kisah keteladanan tokoh sejarah, siswa tidak hanya memahami apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga terdorong untuk merenungkan sikap dan perilaku positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, sikap amanah dan kepemimpinan Rasulullah SAW, kegigihan para sahabat dalam memperjuangkan kebenaran, serta kontribusi ilmuwan muslim yang menunjukkan kedisiplinan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran SKI berfungsi sebagai sarana internalisasi moral yang kontekstual, di mana siswa belajar dari realitas sejarah yang nyata dan inspiratif.

Selain itu, SKI juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya peserta didik sebagai generasi muslim. Pemahaman tentang jati diri sebagai bagian dari umat Islam akan menumbuhkan rasa bangga sekaligus

tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai agama dan kebudayaan yang diwariskan. SKI juga berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial serta sikap peduli terhadap sesama melalui pemahaman tentang pentingnya persatuan, keadilan, dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Di sisi lain, pembelajaran SKI mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui analisis terhadap fakta sejarah serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, SKI mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami sejarah secara intelektual, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai luhur untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.3 Metode Kisah Teladan

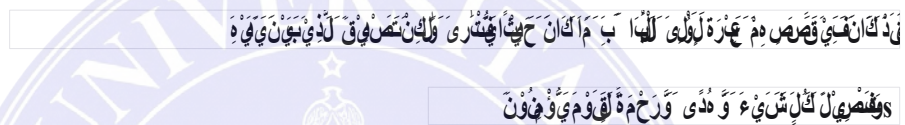
1. Definisi Metode Kisah Teladan dalam Pendidikan

Metode kisah teladan adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, dengan tujuan menanamkan akhlak mulia dan membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kisah teladan sering diambil dari kisah para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh saleh yang dapat dijadikan panutan. Kisah disampaikan secara kronologis, baik berdasarkan peristiwa nyata maupun rekaan, dan dirancang agar mudah dipahami serta menyentuh perasaan pendengar.

Metode kisah teladan (*storytelling*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang telah lama digunakan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama dan karakter. Para ahli pendidikan dan psikologi sepakat bahwa metode kisah adalah cara yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai, membangun karakter, dan mengembangkan aspek kognitif serta afektif peserta

didik (Ulum, 2020). metode ini melibatkan penyampaian kisah-kisah tokoh teladan, seperti nabi, sahabat, atau figur inspiratif lain, yang mengandung pesan moral dan akhlak. Cerita disampaikan secara menarik agar siswa mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kisah teladan memberikan contoh konkret perilaku baik yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan firman Allah Swt. Tentang metode kisah dalam pembelajaran yaitu :



Artinya : Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf : 111)

Ayat ini menjadi dasar bahwa *metode kisah teladan* memiliki nilai edukatif dan digunakan Allah sebagai strategi pendidikan dalam Al-Qur'an.

2. Landasan Psikologis dan Pedagogis Penggunaan Kisah dalam Pembelajaran

Penggunaan kisah atau narasi dalam pembelajaran memiliki landasan psikologis dan pedagogis yang kuat, sehingga metode ini bukan sekadar mempercantik penyampaian materi, tetapi juga secara sistematis menunjang proses belajar-mengajar secara bermakna. Secara psikologis, kisah memanfaatkan mekanisme seperti keterlibatan emosi dan identifikasi tokoh yang dalam literatur disebut sebagai “narrative transportation” yakni keadaan dimana pendengar atau peserta didik merasa “termasuk” di dalam kisah, sehingga perhatian dan daya ingat

mereka meningkat. Sebuah kajian menyebutkan bahwa “information presented in narrative form shows retention rates 22 % higher than the same information presented in expository formats” (Suyadi, 2019) Kisah juga mengaktifkan jaringan otak yang menghubungkan pengalaman, imajinasi, serta emosi, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di ranah kognitif, tetapi juga afektif (Sousa et al., 2024). Dengan demikian, secara psikologis kisah membantu siswa untuk memaknai materi, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan membangun koneksi antara “apa yang dipelajari” dengan “siapa saya” atau “bagaimana saya”.

Dari sisi pedagogis, penggunaan kisah dalam pembelajaran didasari oleh prinsip bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi, pemahaman konteks, dan koneksi antar konsep. Sebagai contoh, artikel “The Pedagogical Power of Storytelling” menyatakan bahwa “stories impose structure on our experience and are essential tools of cultural learning and reflection.” Kisah memungkinkan guru menghadirkan konteks, konflik, dan resolusi yang modelnya menyerupai kehidupan nyata atau memiliki nilai-nilai yang relevan bagi peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi tidak terpisah dari dunia mereka (Gunawardena et al., 2021). Metode ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis di mana siswa membangun makna sendiri melalui penghubungan materi dengan pengalaman, serta dengan pembelajaran berbasis konteks (contextual learning) yang menekankan relevansi antara materi dan kehidupan nyata (Rini & Mahabbati, 2025).

Lebih lanjut, dari sudut pedagogis, kisah juga memfasilitasi pengembangan aspek afektif seperti empati, nilai moral, dan sikap kritis. Dalam pendidikan nilai, misalnya, artikel “Fostering Values Through Authentic Storytelling” menunjukkan

bahwa storytelling sebagai teknik pedagogis dapat mengarahkan siswa untuk merefleksikan perilaku etis mereka sendiri dan mengaitkan kisah dengan nilai yang dikehendaki. Dengan demikian, kisah tidak hanya menyampaikan fakta atau konsep, tetapi juga menyertakan unsur penghayatan dan internalisasi. Oleh karenanya, secara pedagogis, kisah menjadi alat strategis untuk menghidupkan pembelajaran yang holistik: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotorik (tindak lanjut).

Singkatnya, landasan psikologis dan pedagogis penggunaan kisah dalam pembelajaran menghadirkan pengalaman belajar yang lebih terlibat, bermakna, dan berdampak tidak sekadar tahu, tetapi juga memahami dan menghayati. Dengan demikian, guru dan pendidik dapat menjadikan kisah sebagai salah satu metode utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan berkarakter.

3. Keunggulan dan Tantangan Metode Kisah dalam Pembelajaran

a. Keunggulan Metode Kisah dalam Pembelajaran

Pertama, metode kisah mampu menarik perhatian dan membangkitkan minat peserta didik. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian oleh Storytelling In Teaching Literacy: Benefits And Challenges, penggunaan storytelling dalam pembelajaran literasi terbukti “mengembangkan imajinasi siswa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan minat baca dan kesadaran baca siswa” (Satriani, 2019). Dengan suasana yang lebih hidup dan personal, kisah memudahkan siswa merasa terlibat, bukan sekadar menerima materi secara pasif.

Kedua, metode ini juga dapat menguatkan aspek kognitif dan afektif sekaligus yaitu pengetahuan dan nilai/norma moral. Dalam kajian *Storytelling as a teaching strategy and its relationship with knowledge management* disebut bahwa storytelling “merupakan alat pedagogis sederhana yang aplikasinya dapat

memperkuat pemahaman dan internalisasi informasi” . Hal ini menjadikan kisah bukan hanya media mengajar, tetapi juga medium pembentukan sikap dan karakter (Rambe et al., 2024b).

Ketiga, kisah membantu membangun konteks atau makna kehidupan nyata dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan pengalaman atau dunia mereka sendiri. Sebuah artikel menyebut bahwa teknik storytelling “menyediakan struktur bagi pengalaman kita dan menjadi alat penting pembelajaran budaya dan refleksi”.

b. Tantangan Metode Kisah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Walaupun banyak keunggulan, metode kisah juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, soal pemilihan dan penyusunan kisah yang tepat sesuai usia, latar budaya, dan kemampuan siswa. Sebagai contoh, penelitian pada konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) menemukan bahwa “siswa mengalami kecemasan, kurang motivasi, dan tingkat kemahiran berbeda” ketika menggunakan storytelling sebagai metode dalam kelas berbicara (Bertoli et al., 2025). Kedua, soal waktu dan sumber daya. Kisah yang baik sering membutuhkan persiapan materi, media visual, dramatisasi, atau pengadaptasian agar relevan. Misalnya, artikel tentang literasi menyebut bahwa tantangan utama adalah “tingkat kemahiran siswa dan panjang teks” yang digunakan dalam storytelling. Ketiga, kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan metode ini menjadi faktor penting. Tanpa strategi yang tepat, cerita bisa jadi hanya hiburan tanpa makna, atau bahkan membuat kelas “tidak fokus”. Sebagaimana dalam artikel yang membahas teknik storytelling sebagai alat pengajaran: meskipun berpotensi tinggi, aplikasinya memerlukan “pemahaman, komponen, jenis, kelebihan, dan kekurangan” yang

jelas (Khoiroh, 2025).

Dengan demikian, meskipun metode kisah dalam pembelajaran menawarkan banyak keunggulan dari peningkatan motivasi dan pemahaman hingga internalisasi nilai pendidik perlu berhati-hari dalam mengatasi tantangan seperti pemilihan cerita, kesiapan media dan guru, serta adaptasi terhadap kondisi siswa. Penggunaan cerita harus direncanakan dengan matang agar tidak sekadar “menyenangkan” tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Implementasi Metode Kisah Teladan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

2.2.1 Langkah – Langkah Implementasi Metode Kisah Teladan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam, guru memiliki peran strategis untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Tahap ini mencakup beberapa langkah penting, yaitu pemilihan kisah, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan persiapan media pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Langkah pertama adalah pemilihan kisah. Guru harus memilih kisah-kisah teladan yang memiliki nilai pendidikan, moral, dan spiritual yang kuat, serta sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kisah yang dipilih hendaknya berasal dari sumber otentik seperti Al-Qur'an, hadis, sirah nabawiyah, dan sejarah tokoh Islam yang berpengaruh, seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, maupun ulama besar. Pemilihan kisah juga harus mempertimbangkan tingkat usia, kemampuan berpikir, serta konteks kehidupan peserta didik agar pesan moral dapat diterima dengan mudah dan relevan dengan realitas mereka.

Langkah kedua adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP, guru menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, serta mengatur alokasi waktu. RPP juga harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam kisah yang dipilih. Guru perlu menyusun kegiatan pembelajaran yang interaktif, misalnya melalui diskusi reflektif, tanya jawab, atau simulasi peran tokoh, agar siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Langkah terakhir adalah persiapan media pembelajaran. Media berfungsi memperkuat daya tarik dan efektivitas penyampaian kisah. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk media, seperti video animasi sejarah, presentasi interaktif, infografis, atau buku digital, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Pemilihan media harus disesuaikan dengan sarana yang tersedia serta kebutuhan siswa agar kisah teladan dapat tersampaikan dengan jelas dan menggugah emosi serta motivasi belajar mereka. Dengan perencanaan yang matang pada ketiga aspek tersebut, implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran sejarah Islam akan berjalan sistematis, inspiratif, dan efektif dalam membentuk karakter serta spiritualitas peserta didik.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan metode kisah teladan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan inti dari proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pencerita yang menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kisah yang bermakna. Pada tahap ini, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu teknik bercerita, penggunaan media pembelajaran, dan

interaksi guru-siswa.

Langkah pertama adalah teknik bercerita. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan kisah secara menarik, ekspresif, dan penuh makna. Teknik bercerita yang efektif melibatkan intonasi suara, ekspresi wajah, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru juga perlu mengatur alur cerita secara sistematis dimulai dari pengenalan tokoh, konflik, hingga pesan moral agar siswa mudah memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut. Menurut penelitian (Suryani et al., n.d.) dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), metode kisah menjadi efektif ketika guru mampu menghidupkan cerita dengan pendekatan emosional dan reflektif yang menggugah hati siswa.

Langkah kedua adalah penggunaan media pembelajaran. Media berfungsi memperkuat daya tarik dan pemahaman siswa terhadap isi kisah. Guru dapat memanfaatkan media visual seperti video sejarah Islam, animasi, poster tokoh, atau presentasi digital untuk membantu siswa mengimajinasikan peristiwa secara lebih nyata. Penelitian (Satriani, 2019) dalam *English Review: Journal of English Education* menyebutkan bahwa *storytelling* yang didukung media visual mampu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa karena mengaktifkan indra penglihatan sekaligus pendengaran.

Langkah ketiga adalah interaksi guru-siswa. Setelah penyampaian kisah guru perlu menciptakan suasana dialogis melalui tanya jawab (Munawir et al., 2024), refleksi nilai, atau diskusi kelompok agar siswa dapat menafsirkan pesan moral secara mendalam. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk mengaitkan kisah dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual

dan bermakna. Seperti dikemukakan oleh (Munawir et al., 2024) dalam *Jurnal Basicedu*, interaksi aktif antara guru dan siswa dalam metode kisah mampu memperkuat pembentukan akhlak dan meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan metode kisah teladan yang menggabungkan teknik bercerita yang menarik, pemanfaatan media yang efektif, serta interaksi guru-siswa yang reflektif akan menciptakan pembelajaran sejarah Islam yang inspiratif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam implementasi metode kisah teladan pada pembelajaran sejarah Islam memiliki peran penting untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami isi kisah serta mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik agar pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam (Hikmat Abdurochman, 2024).

Langkah pertama dalam evaluasi adalah penilaian pemahaman. Guru menilai sejauh mana siswa mampu memahami isi kisah, tokoh, alur peristiwa, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis, kuis lisan, atau kegiatan reflektif seperti menceritakan kembali kisah dengan bahasa sendiri. Selain itu, guru dapat menugaskan siswa membuat ringkasan, poster nilai moral, atau karya kreatif yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap kisah yang telah disampaikan. Menurut (Suryani et al., n.d.) dalam evaluasi metode kisah sebaiknya menekankan kemampuan siswa dalam “memahami isi cerita dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari”.

Langkah kedua adalah penilaian internalisasi nilai karakter. Tahapan ini lebih menekankan pada perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Guru dapat melakukan observasi terhadap perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Munawir et al. (2024) dalam *Jurnal Basicedu* menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berbasis kisah mampu meningkatkan moralitas dan kesadaran nilai religius siswa melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam”.

Selain itu, refleksi diri siswa juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Guru dapat memberikan lembar refleksi pribadi di mana siswa menuliskan nilai-nilai yang mereka pelajari dari kisah serta bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat (Cahyani et al., 2024) dalam *Akademika: Jurnal Pendidikan Islam*, proses reflektif ini “mendorong siswa untuk tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi juga menjadikannya pedoman perilaku”. Dengan demikian, evaluasi dalam metode kisah teladan harus dirancang secara menyeluruh menggabungkan pemahaman intelektual dan pembentukan karakter agar pembelajaran sejarah Islam benar-benar menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami.

2.2.2 Peran Guru dalam Implementasi Metode Kisah

1. Guru sebagai Teladan dan Fasilitator Pembelajaran Karakter

Dalam implementasi metode kisah dalam pembelajaran sejarah Islam, peran guru sangat penting sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran karakter. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah teladan Islam. Sebagai teladan

(*uswah hasanah*), guru diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Melalui keteladanan inilah nilai-nilai yang diajarkan dalam kisah akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Menurut Hasanah (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPII), “peran guru dalam pembelajaran berbasis kisah tidak hanya menyampaikan nilai moral secara verbal, tetapi juga menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pesan moral tersebut dalam kehidupan nyata”. Ketika guru menjadi figur yang dapat dicontoh, siswa akan termotivasi untuk meniru perilaku positif yang mereka lihat, sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara alami dan efektif.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran karakter. Dalam peran ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk dialog, refleksi, dan pemaknaan nilai-nilai moral dari kisah yang disampaikan. Guru memfasilitasi siswa agar aktif dalam proses belajar, misalnya melalui diskusi nilai-nilai dari kisah, kegiatan bermain peran tokoh, atau refleksi kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh (Zhahira et al., 2024) dalam *Jurnal Basicedu*, “guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk menafsirkan makna kisah, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan membimbing proses internalisasi nilai karakter”.

Guru juga perlu memiliki kemampuan pedagogis dan psikologis dalam memahami karakter peserta didik agar metode kisah dapat diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga inspirator dan pembimbing moral yang menuntun siswa

menuju pembentukan akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

2. Strategi Guru dalam Mengaitkan Kisah dengan Kehidupan Sehari Hari Siswa

Dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran sejarah Islam, salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mengaitkan isi kisah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini bertujuan agar nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku nyata.

Langkah pertama dalam strategi ini adalah pemilihan kisah yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Guru perlu memilih kisah-kisah yang mencerminkan situasi atau tantangan yang sering dihadapi siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Misalnya, kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW sebagai “Al-Amin” dapat dikaitkan dengan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas atau ujian. Dengan begitu, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga pedoman hidup yang aktual.

Langkah kedua adalah mendorong refleksi dan dialog nilai. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan introspektif melalui pertanyaan terbuka, seperti “Bagaimana jika kamu berada di posisi tokoh tersebut?” atau “Apa yang bisa kamu terapkan dari kisah ini di sekolah atau rumah?”. Proses reflektif ini membantu siswa menemukan makna personal dari kisah yang disampaikan. Menurut Rahman (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, “pembelajaran kisah akan efektif apabila guru mampu menghubungkan pesan moral kisah dengan pengalaman konkret siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Langkah ketiga adalah penerapan nilai dalam tindakan nyata. Guru dapat menugaskan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai dari kisah melalui kegiatan sosial, proyek karakter, atau jurnal refleksi harian. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhasanah dan Fikri (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, “internalisasi nilai-nilai Islam melalui kisah akan lebih bermakna jika diikuti dengan aktivitas nyata yang memperkuat kebiasaan positif siswa”. Dengan demikian, strategi guru dalam mengaitkan kisah dengan kehidupan sehari-hari siswa harus bersifat kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran sejarah Islam tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

2.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Dukungan Kurikulum, Kompetensi Guru, dan Keterlibatan Orang Tua

Dalam implementasi metode kisah dalam pembelajaran sejarah Islam, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor utama yang menentukan efektivitas metode ini antara lain dukungan kurikulum, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua.

Faktor pertama adalah dukungan kurikulum. Kurikulum berperan penting dalam memberikan arah dan landasan bagi penerapan metode kisah. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pembelajaran berbasis nilai, refleksi, dan kontekstual, yang sangat sejalan dengan pendekatan kisah dalam pendidikan Islam. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru mengintegrasikan kisah-kisah teladan dalam setiap tema pembelajaran agar nilai karakter dapat diinternalisasi dengan efektif. Menurut Lestari (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*,

“kurikulum yang adaptif terhadap nilai-nilai moral dan religius menjadi pondasi kuat bagi penguatan karakter siswa melalui metode kisah”.

Faktor kedua adalah kompetensi guru. Guru memiliki peran sentral dalam menghidupkan kisah agar bermakna dan menyentuh hati siswa. Kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian guru menentukan sejauh mana pesan moral dapat tersampaikan dengan baik. Guru yang memahami teknik bercerita, penggunaan media, serta mampu mengaitkan kisah dengan kehidupan nyata siswa akan menciptakan pembelajaran yang inspiratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Azizah dan Rahman (2023) dalam *Jurnal Basicedu*, “kompetensi guru dalam memahami psikologi peserta didik dan keterampilan naratif menjadi faktor kunci keberhasilan metode kisah dalam pembelajaran agama”.

Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua. Peran orang tua dalam meneguhkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah sangat penting. Orang tua dapat memperkuat pembiasaan karakter melalui teladan di rumah, percakapan reflektif, atau kegiatan bersama yang menanamkan nilai-nilai Islam. Menurut Fitriani (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, “sinergi antara sekolah dan keluarga mempercepat proses internalisasi nilai karena anak mendapatkan konsistensi moral di dua lingkungan utama”.

Dengan demikian, keberhasilan metode kisah tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan kurikulum dan sinergi dengan orang tua. Ketiga faktor ini harus berjalan beriringan agar pembelajaran sejarah Islam dapat benar-benar membentuk generasi berkarakter dan berakhlak mulia.

2. Hambatan : Keterbatasan Waktu, Materi, dan Perhatian Siswa

Dalam implementasi metode kisah dalam pembelajaran sejarah Islam, terdapat sejumlah hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, keterbatasan materi, dan kurangnya perhatian siswa. Ketiga aspek ini sering kali menjadi tantangan yang dihadapi guru di lapangan ketika berusaha menanamkan nilai-nilai karakter melalui kisah-kisah teladan. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kurikulum yang padat membuat guru harus menyesuaikan waktu agar seluruh kompetensi dasar dapat tersampaikan. Metode kisah membutuhkan durasi yang cukup untuk menyampaikan cerita, melakukan refleksi, serta mengaitkan nilai dengan kehidupan siswa. Akibatnya, guru terkadang hanya mampu menampilkan kisah secara singkat tanpa penggalian makna mendalam. Menurut Ramadhani (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, “keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam implementasi metode kisah karena proses internalisasi nilai memerlukan tahapan narasi, pemahaman, dan refleksi yang tidak bisa dilakukan secara instan”.

Faktor kedua adalah keterbatasan materi dan sumber kisah. Tidak semua buku teks menyediakan kisah-kisah yang kontekstual dan sesuai dengan usia siswa. Guru sering kali harus mencari atau menyesuaikan sendiri cerita agar relevan dengan topik pelajaran dan kebutuhan karakter siswa. Selain itu, kurangnya media pendukung seperti video edukatif atau ilustrasi menarik juga dapat mengurangi daya tarik pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Salsabila (2024) dalam *Jurnal Basicedu*, “minimnya referensi kisah islami yang disusun sesuai kurikulum menjadi kendala bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran yang

inspirasi”.

Faktor ketiga adalah kurangnya perhatian dan motivasi siswa. Dalam era digital, siswa cenderung lebih tertarik pada konten visual interaktif dibandingkan mendengarkan cerita panjang. Guru harus memiliki kreativitas untuk mengemas kisah secara menarik agar tidak monoton. Menurut Sari (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, “rendahnya fokus belajar siswa dalam pembelajaran berbasis kisah dapat diatasi dengan pendekatan interaktif, penggunaan media digital, dan pemberian ruang refleksi pribadi”. Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi melalui inovasi pedagogis, pengelolaan waktu yang efisien, serta pengembangan sumber belajar yang menarik agar metode kisah tetap efektif dalam menanamkan nilai moral dan karakter siswa.

2.3 Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kisah Teladan

2.3.1 Nilai – Nilai Karakter dalam Kisah Teladan

1. Nilai Religius, Kejujuran, Tanggung Jawab, Empati dan Kerja Sama

Dalam pembelajaran sejarah Islam, kisah teladan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui metode kisah, guru dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyentuh hati siswa. Nilai-nilai utama yang dapat dikembangkan melalui kisah teladan antara lain nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama (Bahri et al., 2024).

Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami. Melalui kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam, siswa diajak untuk meneladani keimanan, ketakwaan, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim AS dalam menjaga tauhid dan ketaatan menjadi inspirasi bagi siswa untuk memperkuat spiritualitas mereka. Menurut Rachmawati (2023) dalam

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, “kisah-kisah islami efektif menumbuhkan kesadaran religius siswa karena disajikan dalam bentuk narasi yang mengandung makna spiritual dan moral yang dalam”.

Nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui kisah Nabi Muhammad SAW sebagai *Al-Amin*, yang menunjukkan integritas dan kepercayaan diri dalam bersikap benar. Nilai tanggung jawab terlihat dalam kisah Nabi Musa AS yang berani menghadapi Fir’aun demi kebenaran, mengajarkan siswa pentingnya komitmen dan keberanian moral.

Selain itu, nilai empati dapat ditanamkan melalui kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang kepada fakir miskin dan anak yatim. Kisah ini mendorong siswa untuk peka terhadap kondisi sosial dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Adapun nilai kerja sama tercermin dalam kisah sahabat Nabi yang saling tolong-menolong dalam perjuangan dakwah Islam. Menurut Pratiwi dan Nurhasanah (2024) dalam *Jurnal Basicedu*, “pembelajaran berbasis kisah mampu membangun empati sosial dan semangat kolaboratif siswa karena nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui figur nyata yang inspiratif”.

Dengan demikian, kisah teladan bukan hanya sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam yang komprehensif. Nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama menjadi pilar utama pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi sesuai ajaran Islam.

2. Contoh Kisah Nabi, Sahabat, dan Tokoh Islam sebagai Sumber Nilai

Dalam pembelajaran sejarah Islam, kisah Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam menjadi sumber nilai moral dan spiritual yang sangat berharga. Melalui kisah-

kisah tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah, tetapi juga memperoleh inspirasi tentang akhlak, keteladanan, dan nilai karakter Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh kisah penuh makna adalah kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya). Sejak muda, beliau menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi moral dalam setiap tindakan. Kisah ini mengajarkan pentingnya membangun integritas pribadi dan menjaga amanah dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Rahmawati (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Al-Ma'arif, "kisah Nabi Muhammad SAW mengandung nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda di era modern".

Kisah sahabat Nabi, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, juga sarat nilai keteguhan iman dan loyalitas terhadap kebenaran. Abu Bakar dikenal dengan keimanannya yang kuat dan keberaniannya mendukung Nabi SAW dalam berbagai situasi sulit. Nilai ini dapat menumbuhkan sikap istiqamah dan kesetiaan terhadap prinsip hidup yang benar. Selain itu, kisah Umar bin Khattab mengajarkan tentang keadilan dan tanggung jawab kepemimpinan. Umar dikenal tegas tetapi adil terhadap rakyatnya, bahkan rela menyamar di malam hari untuk memastikan kesejahteraan umat. Nilai tanggung jawab sosial dan keadilan ini relevan dengan pembentukan karakter siswa agar peduli dan adil terhadap sesama.

Tokoh Imam Al-Ghazali juga memberikan teladan tentang nilai keilmuan dan kerendahan hati. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Sejalan dengan temuan Azizah dan Lestari (2024) dalam *Jurnal Basicedu*, "kisah tokoh-tokoh Islam klasik menjadi

sarana efektif untuk mengembangkan nilai keilmuan dan spiritualitas siswa karena mengandung makna filosofis yang mendalam”. Dengan demikian, kisah Nabi, sahabat, dan tokoh Islam bukan sekadar cerita historis, tetapi juga sumber inspiratif pembentukan nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keilmuan yang menjadi fondasi bagi generasi Muslim yang berakhlak dan berintegritas.

2.3.2 Dampak Implementasi Metode Kisah terhadap Karakter Siswa

1. Peningkatan Pemahaman, Sikap dan Perilaku Positif Siswa

Implementasi metode kisah dalam pembelajaran sejarah Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek pemahaman, sikap, dan perilaku positif. Melalui kisah-kisah teladan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengalami proses internalisasi moral yang mendalam sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Mukarramah, 2023).

Pertama, dari aspek pemahaman, metode kisah membantu siswa memahami konsep nilai dan moral secara konkret. Cerita yang disampaikan melalui tokoh-tokoh Islam membuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Suryani (2023) dalam Jurnal Pendidikan Karakter Islam, “kisah teladan mempermudah siswa memahami nilai-nilai abstrak karena disajikan dalam bentuk narasi yang menggugah emosi dan logika secara bersamaan”. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kisah dapat menjembatani aspek kognitif dan afektif siswa.

Kedua, dari aspek sikap, kisah teladan mampu menumbuhkan kesadaran moral dan religius. Ketika siswa mengenal perjuangan dan ketulusan para nabi serta sahabat, mereka terdorong untuk meneladani perilaku positif tersebut.

Pembelajaran kisah menciptakan pengalaman batin yang mendorong siswa untuk bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Hasanah dan Rohmah (2024) dalam *Jurnal Basicedu*, “metode kisah dapat menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan disiplin melalui identifikasi emosional siswa terhadap tokoh-tokoh Islam”.

Ketiga, dari aspek perilaku positif, kisah yang inspiratif mampu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, setelah mendengar kisah tentang kedermawanan Utsman bin Affan, siswa terdorong untuk berbagi dengan teman atau terlibat dalam kegiatan sosial. Menurut Cahyani (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tarbawi*, “metode kisah memiliki daya transformasi perilaku karena menghadirkan contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari” .

Dengan demikian, implementasi metode kisah tidak hanya memperkaya wawasan keislaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan membentuk perilaku positif. Kisah menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan, menjadikan pembelajaran sejarah Islam sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter Islami yang utuh.

2. Penguatan Hubungan Guru – Siswa dan Suasana Kelas yang Kondusif

Implementasi metode kisah dalam pembelajaran sejarah Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman dan karakter siswa, tetapi juga berkontribusi besar terhadap penguatan hubungan antara guru dan siswa serta terciptanya suasana kelas yang kondusif. Pendekatan kisah memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih emosional, humanis, dan komunikatif, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan bermakna (Habib

Akbar Nurhakim, 2023).

Pertama, dari sisi hubungan guru-siswa, metode kisah menciptakan ruang komunikasi yang hangat dan empatik. Saat guru menyampaikan kisah penuh makna, siswa merasakan ketulusan, perhatian, dan kehadiran emosional guru. Proses bercerita yang menyentuh hati membuat siswa lebih terbuka untuk berdialog, bertanya, dan mengekspresikan pendapat mereka. Menurut Fauziah (2023) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, “kisah memiliki kekuatan afektif yang mampu mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, karena guru berperan sebagai penyampai nilai dan teladan moral”. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi figur inspiratif dan sahabat belajar bagi peserta didik.

Kedua, dari aspek suasana kelas, metode kisah membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Cerita yang menarik membuat siswa lebih fokus, antusias, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan variasi media seperti video, ilustrasi, atau permainan peran untuk membuat kisah lebih hidup. Hal ini menumbuhkan suasana kelas yang dinamis, penuh makna, dan bebas dari tekanan. Sejalan dengan penelitian oleh Lestari dan Mulyani (2024) dalam *Jurnal Basicedu*, “penggunaan kisah dalam pembelajaran agama meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan menciptakan atmosfer kelas yang positif serta berorientasi pada nilai”.

Selain itu, metode kisah juga mendorong interaksi sosial positif antar siswa, karena mereka belajar berdiskusi, mendengarkan, dan menghargai pendapat teman. Lingkungan kelas menjadi tempat tumbuhnya empati, kerja sama, dan saling menghormati. Dengan demikian, melalui metode kisah, guru tidak hanya

menyampaikan pelajaran sejarah Islam, tetapi juga membangun relasi yang harmonis dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif, penuh kehangatan, serta berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang utuh.

2.3.3 Studi terdahulu tentang Metode Kisah dalam Pendidikan Karakter

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah sangat efektif dalam membina karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam. Metode ini mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Salsabila (2024) dalam *Jurnal Basicedu* menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa “kisah memberikan pengalaman belajar yang menyentuh emosi siswa sehingga nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi”. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media transformasi karakter.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahman (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah* menemukan bahwa penggunaan kisah Nabi dan sahabat dalam pembelajaran sejarah Islam meningkatkan motivasi belajar dan perilaku religius siswa. Ia menegaskan bahwa “cerita yang relevan dengan kehidupan siswa memperkuat hubungan antara nilai-nilai Islam dan pengalaman nyata mereka”. Dengan demikian, metode kisah berperan penting dalam membangun koneksi

antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, (Cahyani et al., 2024b) dalam *Jurnal Akademika: Jurnal Pendidikan Islam* menemukan bahwa penerapan kisah-kisah teladan dalam pembelajaran dapat meningkatkan disiplin, empati, dan kejujuran siswa secara signifikan. Mereka menyimpulkan bahwa “metode kisah efektif dalam membentuk perilaku positif karena menghadirkan model moral yang konkret dan inspiratif”. Secara keseluruhan, temuan berbagai penelitian tersebut memperkuat kesimpulan bahwa metode kisah merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam membina karakter siswa, karena mampu menghadirkan nilai-nilai Islam melalui narasi yang menyentuh, inspiratif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis kisah tidak hanya mentransfer pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan moralitas, spiritualitas, dan akhlak mulia secara menyeluruh.

2.3.4 Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian, khususnya mengenai implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta kontribusinya terhadap pembinaan karakter siswa. Penyusunan kerangka berpikir ini berangkat dari permasalahan awal yang ditemukan di lapangan, yaitu belum optimalnya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran SKI. Hal tersebut terlihat dari masih adanya perilaku kurang disiplin, rendahnya motivasi belajar, serta belum tumbuhnya kesadaran moral secara menyeluruh pada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memerlukan metode yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan sejarah, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan moral siswa secara lebih mendalam.

Dalam proses tersebut, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat yang berperan sebagai faktor moderator. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kurikulum, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara faktor penghambat dapat berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa dalam memahami kisah, minimnya ketersediaan referensi cerita, serta rendahnya konsentrasi belajar siswa. Kedua kelompok faktor ini menentukan tingkat keberhasilan implementasi metode kisah teladan dalam membina karakter siswa. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa implementasi metode kisah teladan yang dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat dapat mengarah pada internalisasi nilai karakter yang efektif, dan pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku positif pada siswa dalam pembelajaran SKI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami proses implementasi metode kisah teladan secara mendalam dan alami dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari penerapan metode pembelajaran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman yang muncul dalam konteks pembelajaran secara alamiah. Fokus utama pendekatan ini bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman yang utuh terhadap bagaimana metode kisah teladan diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembinaan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali persepsi, sikap, dan pengalaman peserta didik maupun guru secara langsung dalam situasi yang nyata (Safitri, 2024).

Desain *studi kasus* dipilih karena penelitian fokus pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, yaitu implementasi metode kisah teladan dalam pembinaan karakter siswa kelas X di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk meneliti fenomena secara holistik, termasuk proses pembelajaran, peran guru, interaksi siswa, serta dampak nilai karakter yang muncul.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena sesuai untuk mengeksplorasi suatu fenomena pendidikan secara kontekstual dan mendalam di lingkungan tertentu, yaitu di sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara holistik hubungan antara strategi pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari penerapan metode kisah teladan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana metode tersebut digunakan, tetapi juga mengungkap dinamika proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang terinternalisasi dalam diri siswa.

Selain itu, penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung terhadap aktivitas belajar, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pendukung seperti rencana pembelajaran dan hasil refleksi siswa. Semua data tersebut dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode kisah teladan sebagai sarana pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran Sejarah Islam di lingkungan sekolah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung yang beralamat lengkap di Jl. M. Yakub Lubis No. 51 Tembung. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah mengintegrasikan metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Islam sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-

Desember 2025 Sekolah ini dikenal aktif menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan keteladanan tokoh-tokoh Islam klasik maupun modern. Selain itu, guru-guru di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai, sehingga lingkungan sekolah ini dinilai representatif untuk mengkaji efektivitas metode kisah teladan dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa secara kontekstual.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Islam di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung.

1. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan metode kisah teladan dalam menyampaikan materi Sejarah Islam, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap cerita yang disampaikan. Wawancara dilakukan dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas X yang terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terhadap efektivitas metode kisah dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Data primer ini menjadi landasan utama dalam analisis karena bersumber dari pengalaman nyata di lapangan (Sugiyono, 2019).

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen sekolah (silabus, RPP, dan catatan kegiatan pembelajaran), laporan program pendidikan karakter, serta literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku teks pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu mengenai metode kisah dalam pembelajaran. Data sekunder ini berfungsi memperkuat hasil temuan lapangan serta memberikan konteks teoritis dan empiris bagi interpretasi data primer. Menurut Moleong (2021), data sekunder berperan penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan informasi tambahan yang membantu peneliti memahami latar sosial, budaya, dan kelembagaan tempat penelitian dilakukan. Dengan menggabungkan kedua sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang valid dan mendalam tentang bagaimana metode kisah teladan diimplementasikan serta dampaknya terhadap pembinaan karakter siswa dalam pembelajaran Sejarah Islam.

3. Data Dokumentasi/Arsip Visual

Data dokumentasi merupakan data pendukung yang diperoleh melalui berbagai bentuk catatan non-verbal yang relevan dengan proses pembelajaran. Dokumentasi berfungsi memperkuat dan memvalidasi temuan dari observasi serta wawancara, karena memberikan bukti konkret mengenai implementasi metode kisah teladan di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi adalah rekaman peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang digunakan sebagai sumber data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang lengkap, valid, dan mendalam mengenai implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Islam serta dampaknya terhadap pembinaan karakter siswa di MAS Ponpes Nurul Hakim Tembung.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran Sejarah Islam yang menggunakan metode kisah teladan. Peneliti memperhatikan cara guru menyampaikan kisah tokoh-tokoh Islam, respon siswa terhadap materi, serta perilaku mereka selama dan setelah proses pembelajaran. Observasi ini membantu peneliti memahami dinamika interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas, serta bentuk internalisasi nilai-nilai karakter yang muncul. Menurut Spradley (2016), observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi mengungkap makna perilaku manusia dalam konteks sosialnya secara alami tanpa intervensi langsung dari peneliti.

No.	Aspek Observasi	Indikator
1.	Perencanaan guru	RPP memuat tujuan karakter, pemilihan kisah yang sesuai materi
2.	Pelaksanaan metode kisah teladan	Penyampaian kisah, ketertarikan siswa, interaksi, kegiatan refleksi nilai
3.	Perubahan sikap siswa	Kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, empati selama pembelajaran
4.	Evaluasi guru	Pemberian tugas yang menguatkan karakter

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru Sejarah Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas X yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Teknik ini bertujuan menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai efektivitas metode kisah teladan sebagai sarana pembentukan karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki keleluasaan menyesuaikan pertanyaan sesuai arah pembicaraan tanpa kehilangan fokus penelitian (Moleong, 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, catatan hasil belajar siswa, dan foto kegiatan pembelajaran. Teknik ini membantu menelusuri bukti tertulis dan visual yang mendukung pelaksanaan metode kisah teladan. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi berperan penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data faktual yang dapat diverifikasi dan digunakan untuk triangulasi sumber. Dengan kombinasi ketiga teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang kaya dan komprehensif, sekaligus memastikan keabsahan hasil melalui triangulasi antar metode.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap pelaporan hasil penelitian. Analisis ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi menjadi informasi yang bermakna. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Islam dan dampaknya terhadap pembinaan karakter siswa. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi agar analisis lebih tajam dan fokus (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

2. Penyajian Data

Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori data. Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan sebab-akibat, serta dinamika proses pembelajaran yang terjadi di lapangan. Penyajian data yang sistematis juga membantu peneliti dalam melakukan interpretasi dan verifikasi temuan (Moleong, 2021).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menelaah keseluruhan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, serta temuan substantif yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui proses triangulasi data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi (Sugiyono, 2019). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, proses analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi lebih

terarah, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan (*trustworthiness*) data merupakan aspek yang sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya, diandalkan, dan memiliki validitas yang tinggi. Untuk menjamin hal tersebut, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan sejumlah kriteria, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi digunakan sebagai cara untuk menguji keandalan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau metode di luar data utama sebagai alat pembanding dan verifikasi terhadap informasi yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data yang berbeda. Setelah data dianalisis dan menghasilkan temuan awal, peneliti melakukan proses konfirmasi atau *member check* kepada beberapa sumber untuk memastikan kesesuaian, konsistensi, serta keakuratan informasi yang telah diperoleh. Langkah ini membantu memperkuat kredibilitas data karena setiap temuan divalidasi langsung oleh pihak yang terlibat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dari satu sumber menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, maupun kuesioner. Apabila terdapat perbedaan hasil antara satu teknik dengan lainnya, peneliti akan melakukan klarifikasi dan diskusi lebih lanjut dengan

informan atau membandingkannya dengan sumber lain. Tujuannya adalah untuk menentukan data yang paling valid, atau memahami bahwa perbedaan tersebut muncul karena sudut pandang informan yang bervariasi. Melalui penerapan kedua jenis triangulasi ini, peneliti berupaya meningkatkan kredibilitas dan keandalan data, sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Sunan Kalijaga, dan komitmen pendidikan Sunan Giri. Internalisasi nilai terlihat dari cara siswa mengaitkan pesan moral kisah dengan pengalaman pribadi, sikap mereka selama diskusi, serta perilaku sehari-hari di kelas. Dengan demikian, metode kisah teladan tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa secara nyata.

3. Keberhasilan penerapan metode kisah teladan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain: materi SKI yang kaya keteladanan, lingkungan pesantren yang kondusif bagi pendidikan karakter, minat siswa terhadap kisah Wali Songo, dukungan guru mata pelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakter dan tingkat kepercayaan diri siswa, serta kurangnya ketersediaan media audiovisual tertentu. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif, penguatan motivasi, dan kegiatan diskusi yang lebih terstruktur. Secara umum, faktor pendukung lebih dominan sehingga penerapan metode kisah teladan dinilai berhasil dalam membina karakter Islami pada peserta didik.

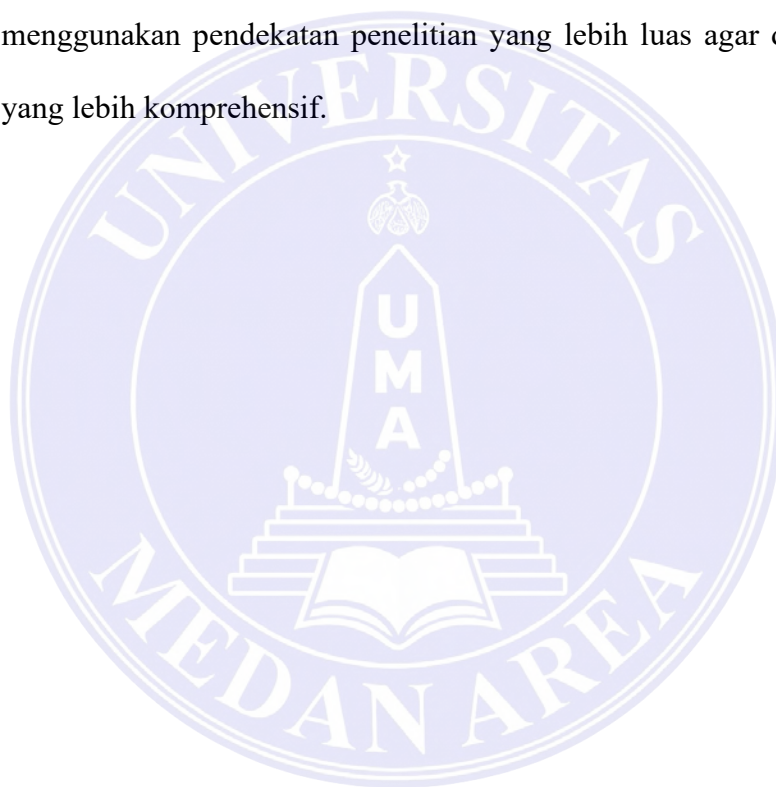
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru SKI, disarankan untuk lebih sering menerapkan metode kisah teladan dalam pembelajaran, serta mengombinasikannya dengan metode lain agar pembelajaran lebih menarik dan efektif dalam membina karakter

siswa.

2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan metode pembelajaran berbasis nilai karakter dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan metode kisah teladan pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimasdar, M. N., & Maksum, Muh. N. R. (2025). Development of Islamic Cultural History Learning Strategies at MTs Muhammadiyah Sangen. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 245–249.
<https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.614>
- Bahri, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D. A. (2024). FATHER’S ROLE AND CHARACTER EDUCATION: A REFLECTIVE ANALYSIS OF THE QUR’ANIC STORIES. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 102.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>
- Bertoli, S. M., Janggo, W. O., Kartini, M., & Kristiansi, M. (2025). IMPLEMENTING STORYTELLING METHOD IN EFL CLASSROOM CONTEXT; CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 491–501.
<https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.4163>
- Cahyani, T. M., -, M.-, & Bilbina, N. A. (2024a). PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BAGI PENINGKATAN MORAL PESERTA DIDIK. *Akademika*, 18(1), 33–42.
<https://doi.org/10.30736/adk.v18i1.1947>
- Cahyani, T. M., -, M.-, & Bilbina, N. A. (2024b). PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BAGI PENINGKATAN MORAL PESERTA DIDIK. *Akademika*, 18(1), 33–42.
<https://doi.org/10.30736/adk.v18i1.1947>
- Ervina, E., Alfin Nurofikoh, Lenny Afriani, & Muhammad Asroni. (2025). THE USE OF ISLAMIC STORIES AS AN EFFORT TO IMPROVE STUDENTS’ RELIGIOUS CHARACTER IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2677–2684.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.898>
- Fuad, A., Yunus, B. M., Musthafa, I., & Nursobah, A. (2023). The Effectiveness of Story Method in Mutalaah Lessons for Character Education. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18255>
- Gunawardena, M., Brown, B., & University of Canberra. (2021). Fostering Values Through Authentic Storytelling. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(6), 36–53.
<https://doi.org/10.14221/ajte.2021v46n6.3>
- Habib Akbar Nurhakim. (2023). THE ROLE OF TEACHERS AS ROLE MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOLS. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 74–80.
<https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.229>

Harahap, R. M. (2024). TIDAK SEKEDAR BERCERITA: Konsep Al-Hikâyah Sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 69 7/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/8/26

Metode Pembelajaran Agama Islam. *Turats*, 17(2), 99–109.

<https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10457>

Hikmat Abdurochman. (2024). Classroom Action Research on Implementing the Constructive Collaborative Problem-Based Learning (PBL) Method for Developing Character Education through Prophets' Stories among Fifth Graders at SD-2 YPK Bontang: Penelitian Tindakan Kelas Penerapan Metode Konstruktif Kolaboratif Model Problem Based Learning (PBL) Materi Kisah Para Nabi Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas V SD-2 YPK Bontang. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 1(1), 34–43.

<https://doi.org/10.51590/tsqf.v1i1.6>

Idrees, Dr. M. U., & Ullah, Dr. I. (2021). Methodology of Quranic Stories in Character Building. *IQAN*, 3(02), 1–14.

<https://doi.org/10.36755/iqan.v3i02.312>

Kasmawati, K., Herlian, H., Adam, A., Deluma, R., Abubakar, A., & Muliyani, M. (2023). Transformation of Islamic Education: Fostering Exemplary Character through Integrated Curriculum in Islamic Elementary Schools. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 1(2), 33–40.

<https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v1i2.427>

Khoiroh, M. (2025). Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 409–419.

<https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.623>

Khoiroh, M., & Rahman, R. A. (n.d.). *Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman*.

Mukarramah, M. (2023). Implementation of islamic story method in instilling akhlak values in elementary school students. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 225–235.

<https://doi.org/10.55904/educenter.v2i2.852>

Munawir, M., Syakira, H., & Fransiska, S. A. (2024). Peranan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1131–1139.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7270>

Nur Asyifa Ananda & Noorazmah Hidayati. (2024). Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 110–121.

<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.285>

Poku, A., Lamadang, K. P., Putri, A. N., Wulandari, D., Firda, & Iswatun. (2025). Cultivation of Islamic Character Through Storytelling Method at Minahilil Ulum Kindergarten, Salabenda Village. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences*, 3(3), 395–408.

<https://doi.org/10.59890/ijatss.v3i3.488>

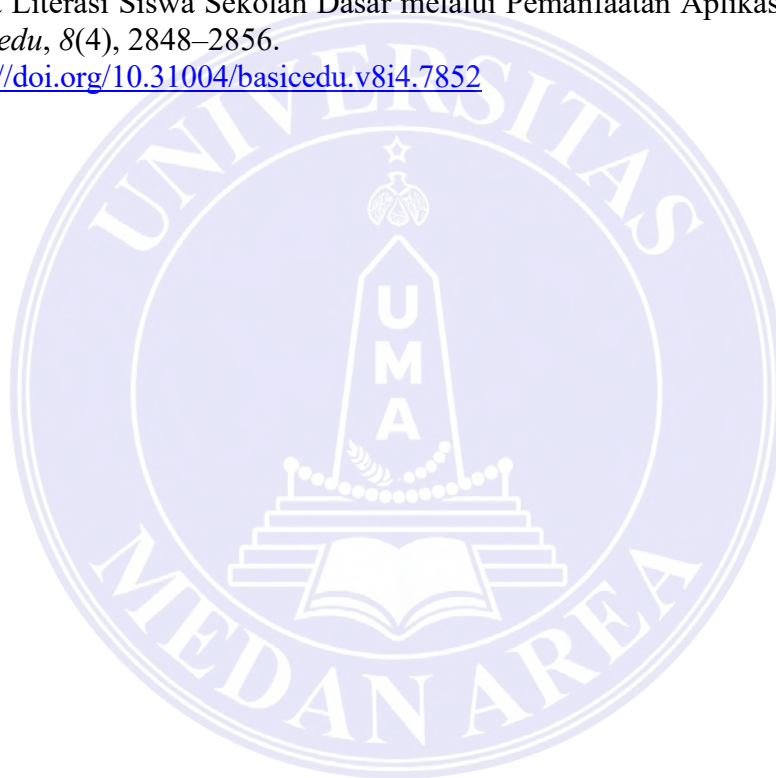
- Ramadhan, G. F., & Supriatna, E. (2025). The Role of Islamic Values in Building a Generation of Noble Morals. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(2), 213–224.
<https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.44617>
- Rambe, M. A., Zulhimmah, Z., Khan, S. S., Harahap, A., & Siregar, B. O. (2024a). Implementasi Metode Cerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Mandailing Natal. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 248–258.
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2.643>
- Rambe, M. A., Zulhimmah, Z., Khan, S. S., Harahap, A., & Siregar, B. O. (2024b). Implementasi Metode Cerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Mandailing Natal. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 248–258.
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2.643>
- Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Storytelling Based on Contextual Learning with Hand Puppets in Early Childhood Language Development: Metode Storytelling Berbasis Contextual Learning dengan Boneka Tangan pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4).
<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690>
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22.
<https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Samal, A. L., Mustafa, M., & Ibrahim, F. (2023). Character Education through Islamic Education: An Implementation to High School Muslim Students in North Minahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1288–1296.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3730>
- Satriani, I. (2019). STORYTELLING IN TEACHING LITERACY: BENEFITS AND CHALLENGES. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>
- Sousa, K., Sarma, R. K., & Aher, S. (2024). The psychological and evolutionary basis of storytelling: How narratives shape human culture and behavior. *International Journal of Arts, Humanities and Social Studies*, 6(2), 356–360.
<https://doi.org/10.33545/26648652.2024.v6.i2c.168>
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) hal 189. Bandung: CV. Alfabeta,
- Suryani, I., Hermaini, U., Putri, C. R., Janani, A., & Hasibuan, H. M. (n.d.). *Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*.
- Suyadi, S. (2019). KISAH (STORYTELLING) PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN NEUROSAINS PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 52.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3130>

Suyitno, I. (2012). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Taufik, M. (2020). STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>

Ulum, B. (2020). METODE KISAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADITS NABI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>

Zhahira, B. S., Fauziah, H. G., Nugraha, M. P., & Damayanti, W. (2024). Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Aplikasi Tiktok. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2848–2856.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7852>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Balasan Izin Penelitian

 **YAYASAN H. ABDUL HAKIM NASUTION**
MADRASAH ALIYAH SWASTA
PESANTREN MODERN NURUL HAKIM
TEMBUNG PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG
NSM : 131212070007 NPSN : 10264734

Jl. M.Ya'kub No. 51 Tembung Deli Serdang ☎ (061) 7380177

SURAT KETERANGAN
No : 35/MAS-PMNH/1/2026

Kepala Madrasah Aliyah Swasta PP Nurul Hakim Tembung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Dasriansya
NIM	: 228810014
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

benar nama tersebut telah melaksanakan Riset di Madrasah Aliyah Swasta PP Nurul Hakim Tembung pada tanggal 10-11 Januari 2026, untuk mendapatkan keterangan dan data-data yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

"Implementasi Metode Kisah Teladan pada Pembelajaran Sejarah Islam dalam Membina Karakter Siswa Kelas X MAS PP Nurul Hakim Tembung"

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tembung, 11 Januari 2026
Kepala Madrasah,

Zulhazzi Siregar, M.E.

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Informan di Lapangan

1. Bagaimana pendapat anda tentang penerapan metode kisah teladan alam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini?
2. Apa yang membuat Walisongo menjadi tokoh yang inspiratif dan teladan bagi para siswa?
3. Apa yang dapat kita pelajari dari strategi dakwah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa?
4. Bagaimana Walisongo memandang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri dalam mencapai kesempurnaan hidup?
5. Apa yang membuat Walisongo menjadi contoh bagi kita dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup?
6. Bagaimana Walisongo dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman modern?
7. Bagaimana para siswa dapat mengimplementasikan sikap teladan para wali songo dalam kehidupan sehari-hari?

LAMPIRAN 3 : Gambaran Informan

1. Informan pertama, sebagai berikut:

- 1) Nama : Zulhazzi Siregar, ME
- 2) Jabatan : Kepala Madrasah
- 3) Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Informan Kedua, sebagai berikut:

- 1) Nama : Arifin Ali
- 2) Kelas XI
- 3) Jenis Kelamin : Laki-Laki



Gambar Informan 1 dan Informan 2

LAMPIRAN 4 : Hasil Wawancara**1. Nama Informan : Zulhazzi Siregar, ME****Jabatan : Kepala Madrasah****Tanggal & Lokasi Penelitian : 7 Januari 2026 _MAN 1 Medan**

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Bagaimana pendapat anda tentang penerapan metode kisah teladan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini?	Pendapat tentang penerapan metode kisah teladan dalam pembelajaran SKI Menurut saya, penerapan metode kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat efektif. Melalui kisah-kisah, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan keislaman karena disampaikan secara menarik dan kontekstual. Dibandingkan hanya teori, cerita membuat siswa lebih terlibat secara emosional sehingga pesan yang disampaikan lebih membekas.
2	Apa yang membuat Walisongo menjadi tokoh yang inspiratif dan teladan bagi para siswa?	Hal yang membuat Walisongo menjadi tokoh inspiratif. Walisongo menjadi inspiratif karena mereka memiliki akhlak yang mulia, kesabaran yang tinggi, serta strategi dakwah yang bijaksana. Mereka tidak memaksakan ajaran Islam, tetapi menyampaikan dengan cara yang lembut dan sesuai budaya masyarakat setempat. Ini yang membuat mereka menjadi teladan bagi siswa.
3	Apa yang dapat kita pelajari dari strategi dakwah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa?	Pelajaran dari strategi dakwah Walisongo Kita bisa belajar bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, pendekatan budaya, dan penuh toleransi. Walisongo mampu menggabungkan nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan kebaikan.

4	Bagaimana Walisongo memandang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri dalam mencapai kesempurnaan hidup?	Pandangan Walisongo tentang pendidikan dan pengembangan diri. Walisongo sangat menekankan pentingnya pendidikan, baik ilmu agama maupun keterampilan hidup. Mereka tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian masyarakat. Bagi mereka, kesempurnaan hidup dicapai dengan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.
5	Apa yang membuat Walisongo menjadi contoh bagi kita dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup?	Mengapa Walisongo menjadi contoh dalam menghadapi tantangan hidup. Karena mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan masyarakat dan perbedaan budaya, namun tetap sabar dan konsisten dalam berdakwah. Mereka tidak mudah menyerah dan selalu mencari solusi yang bijak. Ini menjadi pelajaran penting bagi kita dalam menghadapi kesulitan hidup.
6	Bagaimana Walisongo dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman modern?	Inspirasi bagi generasi muda di era modern. Walisongo dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman. Mereka mengajarkan bahwa kita harus mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas dan prinsip.
7	Bagaimana para siswa dapat mengimplementasikan sikap teladan para wali songo dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya, siswa dapat mengimplementasikan sikap teladan Walisongo tidak hanya dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga melalui kegiatan budaya dan kreativitas, seperti pentas drama. Misalnya, siswa dapat membuat pertunjukan drama yang mengangkat kisah perjuangan dan dakwah Walisongo. Dari kegiatan tersebut, siswa belajar meneladani nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, serta cara menyampaikan pesan kebaikan dengan kreatif.

2. Nama Informan : Arifin Ali

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1	Apakah metode kisah yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini berperan aktif dalam proses belajar?	Menurut saya, iya, metode kisah sangat berperan aktif dalam proses belajar. Soalnya, kalau guru menjelaskan dengan cerita, saya jadi lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan. Kisah-kisah tentang tokoh Islam, seperti Walisongo, membuat saya lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, saya juga lebih mudah mengingat isi pelajaran karena disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik dan punya makna.
2	Bagaimana implementasi siswa terhadap pembelajaran metode kisah teladan yang digunakan oleh para guru khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?	Kalau dari saya dan teman-teman, biasanya kami mencoba menerapkan nilai-nilai dari kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sopan, saling menghargai, dan berbuat baik kepada orang lain. Selain itu, kami juga pernah mengimplementasikannya melalui kegiatan kreatif seperti diskusi kelompok dan pentas drama.

Data Guru

NO	NAMA	KODE
1	Ahmadi, S.Ag	AI
2	Ambri, S.Ag	AA
3	Ayu Farah Cintya	AY
4	Bukhori, M.Pd	BK
5	Eka Fitri Lestari, S.Pd	EF
6	Fathia Namira, S.Pd	FN
7	Ibrahim, M.Pd	IB
8	Ilan Nia Lestari, S.Pd	IN
9	Irma Ridwani, SE	IR
10	Jaka S.M. Tambunan, S.Th.I	JK
11	Linda Yusnita Rambe, S.Pd.I	LY
12	M. Askia Lutfin Berutu, S.Sos	AL
13	M. Dzaki al Fayyadh, S.Pd	ZK
14	M. Ihsan Rangkuti, S.Pd.I	IH
15	Mashuri Handayani limbong, S.Pd	ML
16	Nur Hidayat Harun, S.Pd.I	NH
17	Nur Indahati	NI
18	Nurfadhillah Chaniago, S.Pd	NC
19	Pipit Andriani, S.Pd.I	PT
20	Pramita Pangestuti, SP	PR
21	Rahniezh Faurizka, S.Pd	RF
22	Reza Nauli, S.Pd.I	RN
23	Rezzi Arasid	RZ
24	Riska Afriani Pulungan, S.Pd	RA
25	Sri Nilawati, SE	NL
26	Wawan Ade Kurniawan	WA
27	Zainul, S.Th.I, MA	ZL
28	Zulfahmi Nasution, S.Pd.I	ZN
29	Zulfenri, S.Pd.I	ZF
30	Zulhazzi Siregar, ME	ZS
31	Zulpadlan, S.Pd.I	FD

Lampiran 3

Kegiatan Belajar Mengajar



Lampiran 4

Wawancara bersama Siswa



Lampiran 5

Wawancara bersama Kepala Sekolah



Lampiran 6

Kegiatan Ekskul Pramuka

